

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep Strategi Pembelajaran**

###### **A. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Menurut Kozma (dalam Sanjaya, 2007) dalam (Nurhasanah & dkk, 2019, hlm. 6) Strategi pembelajaran merupakan semua kegiatan yang dipilih, sebagai bantuan atau fasilitas kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan sekadar metode pengajaran, tetapi merupakan suatu pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi proses pembelajaran yang mencakup adaptasi terhadap gaya belajar peserta. Pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan materi serta pemanfaatan media atau teknologi untuk mendukung pembelajaran. Strategi pembelajaran dalam pengertian lainnya ialah sebuah upaya seorang pendidik untuk menginspirasi peserta didiknya agar bersedia terlibat dalam aktivitas belajar, Sejalan dengan pernyataan menurut Romiszowsky (1981) dalam (Nasution, 2017, hlm. 4) strategi dalam konteks proses pembelajaran bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas kegiatan belajar mengajar dengan menentukan metode-metode yang dapat mendorong partisipasi aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran, partisipatif menjadi salah satu kunci agar pemahaman dapat terdistribusikan secara merata ke seluruh peserta didik dalam pelatihan sehingga dengan dibuatkan strategi pembelajarannya akan dapat mendorong keberhasilan suatu pembelajaran.

Strategi pembelajaran diartikan sebagai sebuah cara menggabungkan pola-pola yang terbentuk dari hasil pemikiran atau bahkan bisa lewat sebuah percobaan yang dijadikan satu konsep perencanaan yang jelas dalam konteks strategi pembelajaran, strategi memberikan arahan langkah paling efektif suatu pembelajaran diimplementasikan sejalan dengan pernyataan menurut Hamalik (1993:2) dalam (Nasution, 2017, hlm. 4) strategi pembelajaran diajarkan sebagai sistem komprehensif yang terdiri dari beberapa komponen yaitu: input, proses, output. Strategi pembelajaran merupakan kata lain dari perencanaan pembelajaran secara holistik atau rencana awal sampai akhir. Secara umum, menurut Anggriani

dalam (Hasriadi, 2022, hlm. 3) metode pendekatan dalam pembelajaran memberikan nilai tambah karena memungkinkan peserta didik untuk aktif berpartisipasi, sehingga meningkatkan perilaku penelitian, meningkatkan keterampilan dalam mengatasi masalah, dan memfasilitasi pertukaran pengalaman antar peserta didik maupun dengan pendidik. Selain itu, pemahaman terhadap materi pembelajaran cenderung lebih tahan lama karena partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pembelajaran TVEV, (*Technical and Vocational Education and Training*) atau Pendidikan Pelatihan Teknikal dan Vokasional (PPTV) merupakan bentuk pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda atau individu dewasa dengan pemahaman, keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, sambil secara aktif berkontribusi dalam upaya pembangunan berkelanjutan dalam masyarakat. Dalam penjabaran lainnya, dikatakan bahwa TVET mempunyai variabel yang kompleks sebagaimana disesuaikan dengan kenyataan dunia kerja yang penuh kompleksitas maka perlunya strategi pembelajaran dipilih dan disesuaikan konteks dunia kerja sehingga perlunya strategi pembelajaran TVET ditawarkan sebagai teori acuan yang efektif digunakan dalam sebuah lembaga pelatihan, dan ditambahkan pentingnya memperhatikan prinsip pembelajaran orang dewasa yang harapannya memunculkan tenaga kerja berkualitas dan menjadi solusi bagi permasalahan dalam menyampaikan pembelajaran (Sudira, 2017, hlm. 2).

## **B. Komponen Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran tersusun atas beberapa komponen yang membentuk satu kesatuan sebagai langkah yang efektif untuk pelaksanaan pembelajaran. terdapat 5 komponen utama dalam membentuk strategi pembelajaran, yakni kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, ujian, dan kegiatan lanjutan.

a) Fokus pertama dalam strategi ini adalah pada kegiatan pembelajaran pendahuluan, yang memegang peranan kunci dalam proses pembelajaran. Dibagian ini, pendidik diharapkan mampu menarik minat peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disajikan dengan

cara yang menarik memiliki potensi untuk menjadi inspirasi peserta didik dalam proses belajar. Dalam mengenalkan materi pelajaran, cara guru menyajikan contoh-contoh ilustrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan peserta didik tentang manfaat mempelajari topik tertentu akan memiliki dampak besar terhadap motivasi belajar peserta didik dikutip dari Nurani, dkk., 2003: 1.9 dalam (Nasution, 2017, hlm. 5).

Rangkaian Pelaksanaan pembelajaran bisa dilakukan menggunakan teknik pembelajaran menurut Zubaedah (2006) dalam (Mardhiyah, 2021, hlm. 63-64) menyatakan teknik dalam pembelajaran selalu mengarah pada pemahaman tentang implementasi, dari perencanaan untuk di dalam kelas dan luar kelas. Pada bagian pendahuluan bisa dilakukan:

1. Memaparkan dengan penjelasan terkait tujuan dari pembelajaran sebagai capaian yang diharapkan bisa diinstal oleh peserta didik dalam konteks ini peserta pelatihan, lewat tahapan ini peserta akan mengetahui apa yang perlu diingat, diselesaikan masalahnya dan diinterpretasikan. Selain itu, peserta pelatihan terbantu dalam memusatkan strategi belajar kearah hasil pembelajaran dikutip dari Al Muchtar. dkk. (2007; 2.6) dalam (Nasution, W.N. 2017, hlm 6). Penjelasan dalam pendahuluan dibiasakan untuk melihat apa hasil akhir yang ingin didapatkan, untuk memberikan arahan dalam melihat tujuan akhir, jadi instruktur pelatihan perlu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua kalangan peserta pelatihan sebagaimana percakapan sehari hari agar tidak menimbulkan salah paham. Pendahuluan ini salah satu bagian terpenting dalam menggiring peserta pelatihan beorientasi pada tujuan akhir.
2. Bentuk pembelajaran dengan cara mengaitkan pengetahuan lama sesuai latar belakang dan pemahamannya peserta didik (pelatihan), dengan pengetahuan baru yang akan ditransfer ke peserta pelatihan. Hal itu dapat memunculkan pandangan bahwa sangat erat keterkaitan antara pengetahuan yang sudah dimiliki mereka dengan pengetahuan barunya. Tindakan apersepsi ini akan memunculkan rasa percaya diri dan merasa mampu, sehingga tidak merasa cemas dalam melangkah dan ketika menemui tantangan dan kegagalan Nurani.

dkk (2003) dalam (Nasution, W.N. 2017, hlm 6).). Dalam arti lain seorang instruktur pelatihan perlu mengedepankan kemampuannya dalam berempati mengenali peserta pelatihan perindividu sehingga bisa memberikan gambaran konteks pengetahuan baru menjadi hal yang sangat memiliki kesamaan pola dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

b) Pada tahapan selanjutnya, dibagikan ke kedua Kedua, penyampaian informasi memegang peran krusial. Pada tahap ini, pendidik bertanggung jawab untuk menentukan informasi, konsep, aturan, dan prinsip-prinsip yang relevan untuk disajikan kepada peserta didik. Terdapat risiko kesalahan, terutama memberikan terlalu banyak informasi yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran Al Muchtar. dkk (2007: 2.7) dalam (Nasution, W.N. 2017, hlm 6). Pendidik juga perlu memahami situasi dan kondisi yang dihadapi, termasuk aspek-aspek seperti urutan, cakupan, dan jenis materi:

1. Urutan penyampaian informasi perlu mematuhi pola berpikir dari konkrit ke abstrak atau dari sederhana ke kompleks. Pertimbangan harus dilakukan terkait apakah materi disajikan secara berurutan, melompat-lompat, atau bahkan terbalik, seperti dari teori ke praktik atau sebaliknya. Penyajian informasi secara sistematis mempermudah pemahaman peserta didik terhadap maksud pendidik (Nurani, dkk., 2003: 1.9-1.10) dalam (Nasution, W.N. 2017, hlm 6).
2. Ruang lingkup materi harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan jenis materi. Ukuran materi bergantung pada karakteristik audiens dan sifat materi yang dipelajari.

c) Partisipasi peserta didik memegang peranan krusial dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam latihan yang relevan dengan tujuan pembelajaran Nurani, dkk., 2003: 1.11 dalam (Nasution, W.N. 2017, hlm 6). Beberapa aspek yang penting mengenai hal yang dapat memunculkan dorongan partisipatif peserta didik meliputi:

1. Latihan dan praktik sebaiknya dilakukan setelah peserta didik menerima informasi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini bertujuan agar materi dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik. Oleh karena

itu, peserta didik perlu diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dipelajari.

2. Pemberian umpan balik menjadi kunci setelah peserta didik menunjukkan perilaku hasil belajar. Pendekatan ini memungkinkan pendidik memberikan umpan balik segera terhadap kualitas hasil belajar peserta didik. Umpan balik dapat berupa penguatan positif untuk menjaga dan meningkatkan perilaku yang benar, serta penguatan negatif untuk memperbaiki dan mengoreksi perilaku yang kurang tepat. Penguatan positif, seperti pujian, diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk terus menunjukkan perilaku yang diinginkan. Melalui partisipasi yang aktif, latihan yang relevan, dan umpan balik yang konstruktif, peserta didik dapat menginternalisasi pembelajaran dengan lebih efektif dan mampu mengembangkan keterampilan serta sikap yang diharapkan.

d) Selanjutnya, evaluasi dilakukan melalui tes yang dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni pretest dan posttest (Al Muchtar, 2007: 2.8) dalam (Nasution, W.N. 2017, hlm 6). Sebuah tes diterapkan oleh pendidik untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan untuk menentukan sejauh mana peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan setelah peserta didik mengikuti berbagai tahapan pembelajaran seperti penjelasan tujuan awal, penyampaian informasi materi, latihan, dan praktik.

e) Kegiatan lanjutan atau tindak lanjut, pada dasarnya, memiliki keterkaitan dengan hasil tes yang telah dilakukan. Fokus utama dari kegiatan lanjutan adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik (Winaputra, 2001: 3.43) dalam (Nasution, W.N. 2017, hlm 6). Beberapa tindakan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini termasuk memberikan tugas atau latihan untuk dilakukan di luar kelas, memberikan penjelasan tambahan pada materi yang dianggap sulit oleh peserta didik, melakukan pembacaan ulang terhadap materi tertentu, dan memberikan motivasi serta bimbingan belajar.

### **C. Strategi Pembelajaran Orang Dewasa**

Perilaku diubah, lalu dibentuk dan diawasi hal tersebut merupakan proses suatu pembelajaran, pembelajaran dapat memunculkan perubahan disebabkan usaha individu yang melakukan interaksi terhadap informasi baik berupa materi,

atau pengalaman langsung sehingga memunculkan sikap dan keterampilan yang berguna menuntaskan permasalahan. Dalam konteks pembelajaran di Balai Latihan Kerja dilakukan dengan (*by design*) direncanakan yang menghadirkan suasana pembelajaran untuk peserta pelatihan. Pembahasan strategi pembelajaran untuk orang dewasa melibatkan pendekatan sistematis dan integratif untuk mencapai tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien, model sebagai konsep dasar dan strategi mencakup metode, teknik, media dan sumber belajar untuk membangun interaksi yang edukatif antara pendidik atau instruktur dan peserta pelatihan (Daryanto & Tarno. H, 2017, hlm. 38).

Strategi menjadi sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebuah upaya atau cara bagaimana pembelajaran berlangsung secara efektif sehingga tercapai tujuan belajar yang diharapkan. Dalam buku pendidikan orang dewasa menurut Daryanto dan Tarno. H (2017, hlm. 96) menyebutkan bahwa untuk mengkondisikan suasana pembelajaran orang dewasa yang berlangsung dengan efektif dan efisien perlu memperhatikan beberapa prinsip, diantaranya:

1. Partisipasi aktif, peserta pelatihan seorang rang dewasa pada prinsipnya akan dapat belajar dengan sangat baik apabila penuh mengambil bagian dalam aktivitas pembelajaran.
2. Materi dirancang menarik, orang dewasa apabila materinya yang dia pelajari menarik dan relevan dengan kehidupan kesehariannya akan belajar dengan baik.
3. Bermanfaat, orang dewasa akan belajar sebaik mungkin apabila yang dipelajari bermanfaat, dapat diterapkan.
4. Motivasi dan pengulangan, hal ini jika diberikan secara terus menerus akan membantu orang dewasa belajar semakin lebih baik.
5. Kesempatan mengembangkan, orang dewasa akan belajar sebaik mungkin apabila dia melihat ada kesempatan yang memadai untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
6. Pengaruh pengalaman, proses belajarnya orang dewasa dipengaruhi oleh pengalaman yang lalu dan daya pikirnya.

7. Saling pengertian, sikap ini akan sangat membantu mencapai tujuan pembelajaran orang dewasa.
8. Belajar situasi nyata.
9. Pemusatan perhatian, kalau hanya mendengarkan orang dewasa tidak dapat memusatkan perhatiannya dalam waktu yang lama
10. Pembelajaran campuran, audio, visual. Retensi tertinggi melalui kombinasi cara pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran setelah prinsipnya diketahui dan diaplikasikan ialah model pembelajaran daur pengalaman berstruktur dan analisis peran, model ini menggunakan pendekatan partisipatori andragogi melalui daur pengalaman struktur, tahapannya sebagai berikut:

- a. Pengenalan dan penghayatan terhadap suatu masalah serta kebutuhan peningkatan mutu program dan kemampuan petugas melihat dari perspektif peserta
- b. Pengungkapan masalah menurut perspektif peserta
- c. Pengolahan masalah dan kebutuhan peningkatan mutu program peserta bersama fasilitator / instruktur.
- d. Penyimpulan cara pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan peningkatan mutu program dan kemampuan petugas oleh peserta
- e. Penyerapan dan penerapan cara-cara peningkatan mutu program dan kemampuan petugas dalam penyelenggaraan program.

Mengacu pada model daur pengalaman diatas metode yang dapat dikolaborasikan ialah ATMAP (Arah, Terapan, Masalah, Peran) ini merupakan sebuah cara peningkatan kemampuan analisis sekaligus peghayatan peserta terhadap perannya. Model lainnya yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran advance organizer, pembelajaran pendahuluan dengan praktik kemudian baru diberikan materi yang lebih abstrak yang tujuannya agar dapat membentuk pola tersendiri oleh peserta pelatihan karena mengintegrasikan materi dalam tugas pembelajaran dengan materi yang pernah dipelajari diawalnya. Bahan pembelajaran dapat berupa artikel, ceramah, jurnal, atau film dengan tugasnya ialah menghayati informasi untuk mengingat gagasan kunci. Pembelajaran ini dapat diterapkan dalam

beberapa fase:

- a. Penyajian *advance organizer* meliputi kegiatan: menjelaskan tujuan satuan pelajaran, menyajikan organizer (lampiran yang dipakai mengaitkan data baru yang relevan), mendorong timbulnya kesadaran akan pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan latar belakang peserta pelatihan
- b. Penyajian materi tugas pembelajaran; terhadap peserta pelatihan menyusun urutan logis materi pelajaran, membina perhatian peserta pelatihan.
- c. Memperkuat organisasi kognitif, mengintegrasikan pembelajaran penerimaan aktif, memperoleh pendekatan kritis terhadap pengetahuan yang dipelajari (Daryanto & Tarno, 2016, hlm. 96).

#### **D. Strategi Pembelajaran TVET (*Technical Vocational Education and Training*)**

Berdasarkan UNESCO-UNEVOC dan ILO bahwa TVET meliputi aspek pendidikan dan pelatihan untuk dunia kerja, baik dalam format formal, nonformal, maupun informal. Kongres *Technical Vocational Education and training* yang diselenggarakan pada tanggal 26-29 April 1999 dianggap sebuah momen krusial bagi TVET di tingkat global dikarenakan UNESCO dan ILO menetapkan TVET sebagai sistem pendidikan dan pelatihan teknis dan vokasional yang ditujukan untuk seluruh umat manusia, yang sering dikenal dengan istilah *education for all*. (Sudira, 2017, hlm. 1), dalam menghadirkan teori dan praktik untuk pendidikan di sekolah, lembaga atau perusahaan. Strategi pembelajaran TVET mencakup pendekatan yang komprehensif dan terstruktur untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran vokasional terdiri dari beberapa elemen seperti: model pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, pendekatan fleksibel dan inovatif (Sudira, 2017, hlm. 209).

Menurut Sudira (2017, hlm. 267) Pembelajaran dalam TVET berfokus pada hasil pembelajaran, jenis keterampilan yang dikuasai serta fasilitas belajar seperti kelas, laboratorium, bengkel, workshop, dapur, restoran, di dalam bus, lokasi pembelajaran, materi pembelajaran, pengajar, dan sebagainya. Strategi pembelajaran TVET mencakup dua aspek utama, yaitu: (1) bagaimana perencanaan pembelajaran dapat dirancang secara terstruktur dan (2) bagaimana perencanaan

tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan pembelajaran di lokasi yang bersangkutan, sebuah strategi pembelajaran sangat berkaitan dengan cara yang mendorong terbentuknya kompetensi kerja pada peserta pelatihan.

Pentingnya peningkatan relevansi program pelatihan dengan dunia kerja, pemerintah serta terhadap pemberdayaan sumberdaya manusia ialah kegunaan dari strategi makro, yang di dalamnya terdapat 7 jenis strategi yang merupakan kombinasi teori dari Prosser dan Dewey yang bisa sangat serasi diaplikasikan untuk pendidikan pelatihan di Indonesia termasuk untuk diterapkan pada pelatihan servis sepeda motor di BLK Kabupaten Tasikmalaya. Dalam penelitian ini mengacu pada 7 jenis strategi TVET: 1) strategi pembelajaran TVET berbasis budaya tekno,sains,sosio & kultural 2) strategi pembelajaran TVET berbasis efesiensi sosial 3) strategi pembelajaran TVET berbasis peningkatan kapasitas karir 4) strategi pembelajaran TVET berbasis jaringan kemitraan kerja 5) strategi pembelajaran TVET melalui praktik kerja industri 6) strategi pembelajaran transformatif TVET 7) strategi pembelajaran TVET berbasis kompetensi (Sudira, 2017, hlm. 239-240).

Dalam mengkondisikan tujuan pembelajaran TVET agar efektif dan efisien diperlukan pengembangan strategi yang kontekstual dan punya pembuktian bahwa pembelajaran itu nyata bermanfaat untuk hidup peserta. Pembelajaran perlu relevan untuk kebutuhan dunia kerja, rasional dan terukur, melibatkan perhatian terhadap sumber daya pendukung yang tersedia di tempat pelatihan. Strategi pembelajaran TVET dikembangkan dengan melihat sasaran yang tepat, tujuan yang jelas, kompetensi serta indikator pencapaian kompetensi yang terarah ditambah ketersediaan sumberdaya pendukung dalam konteks pelatihan servis sepeda motor di BLK Kabupaten Tasikmalaya. Strategi pembelajaran TVET perlu berdampak pada diri peserta pelatihan bukan sekedar output tapi berdampak nyata pada berbagai aspek dalam kehidupan seorang atau terbentuknya kapasitas kerja seseorang yang dibutuhkan oleh dunia kerja dengan menggunakan Strategi Pembelajaran TVET diantaranya sebagai berikut:

- 1) Strategi Pembelajaran TVET berbasis Budaya Tekno-Sains-Sosio-Kultural untuk meningkatkan kualitas pendidikan penting bahwa nilai-nilai yang dianut

oleh masyarakat sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di lembaga pelatihan atau sekolah yang berperan sebagai model dan pembangun perubahan di masyarakat, memberikan warna sosial kepada masyarakat lainnya. Kehidupan belajar di lembaga pelatihan atau sekolah yang mencakup teori dan keterampilan harus diaplikasikan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agar tidak menjadi usaha yang sia-sia. Penerapan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah ke dalam keluarga dan masyarakat dapat meningkatkan keyakinan dan kemajuan peserta didik. Pembelajaran TVET memerlukan jaringan sosial dan identitas sosial yang spesifik untuk membangun konstruksi psikososial, seperti harga diri, kepercayaan diri, kepedulian diri, dan konsep diri. Proses mental dalam pengolahan informasi harus dilanjutkan dengan penerapannya dalam situasi dan hubungan sosial yang nyata.

Pembelajaran berbasis budaya tekno, sains, sosio, kultural menjadi kunci dalam pengembangan TVET agar kontennya memiliki dampak yang dirasakan oleh seluruh masyarakat secara luas dan mendalam. Pembelajaran tanpa membangun budaya dan kebiasaan hidup ibarat berjalan di atas air tanpa meninggalkan jejak tapak kaki. (Sudira, 2017, hlm. 240-245).

## 2) Strategi Pembelajaran TVET berbasis Efisiensi Sosial

TVET dalam meningkatkan efisiensinya menitikberatkan pada perancangan proses pembelajaran difokuskan pada pemberian bantuan dalam mengidentifikasi pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Selanjutnya, program ini berupaya mengembangkan kapasitas diri peserta didik sehingga mereka dapat memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk diterima bekerja. Selain itu, TVET juga mendorong sikap apresiatif terhadap pekerjaan dan memberikan dukungan untuk berhasil dalam menjalankan berbagai tugas pekerjaan. Di lingkungan kerja, peserta didik TVET terus mengembangkan kapasitas diri mereka, memberikan kontribusi positif pada perkembangan karier mereka. Aspek sosial ekonomis dari TVET dianggap efisien apabila mampu menyediakan tenaga kerja terlatih dengan keterampilan tinggi, sesuai dengan kebutuhan industri dan pemberi kerja. TVET dalam

mencapai efisiensi sosial perlu dilengkapi oleh strategi pembelajaran kompetensi dimana menerapkan sistem dual yang umum digunakan di Indonesia. Hal ini melibatkan penyediaan lingkungan belajar berupa bengkel, workshop, dan laboratorium, serta implementasi optimalisasi fasilitas pelatihan yang mensimulasikan lingkungan kerja nyata bagi peserta didik. Pendekatan ini memberikan pengalaman secara sungguh-sungguh kepada peserta didik seperti keterampilan dalam menangani pelanggan servis motor. Strategi pembelajaran ini mengadopsi teori Prosser 2 yang menekankan penggunaan alat, fasilitas dan mesin pembelajaran yang sama dengan yang digunakan di tempat kerja. Pembentukan kebiasaan berpikir dan bekerja menjadi kunci dalam setiap proses pembelajaran TVET oleh karena itu, praktikum yang melibatkan banyak interaksi di sekolah kejuruan atau vokasional menjadi penting untuk mengembangkan keterampilan kerja dan kebiasaan kerja yang positif. Pentingnya membentuk kebiasaan kerja tercermin dalam perlunya peserta didik di sekolah atau perguruan tinggi vokasional untuk terus berlatih secara berulang-ulang. Pembentukan habits ini melibatkan pelatihan berulang-ulang yang memerlukan motivasi yang kuat, keinginan, dan bakat dari peserta didik. Tanpa hal-hal tersebut, peserta didik dapat mengalami tekanan dan dampak negatif pada perkembangan kompetensinya. (Sudira, 2017, hlm. 247).

### 3) Strategi pembelajaran TVET Berbasis Peningkatan kapasitas karir

Pendapat masyarakat yang mengkritik pendidikan vokasional sebagai sesuatu yang diatur satu pihak oleh dunia kerja dan pemberi kerja dijawab dengan menyatakan bahwa pendidikan vokasional sebenarnya adalah bentuk pendidikan karir. Di negara bagian Amerika Serikat seperti Columbus, pendidikan vokasional dikenal dengan sebutan *Carreer Centre (CC)* dan *Carreer and Technical Education*. Pendidikan Teknologi Vokasional dan Kejuruan (TVET) berperan sebagai wadah untuk mengembangkan kapasitas peserta didik dalam mengidentifikasi bakatnya, mempersiapkan diri, dan memilih program pendidikan vokasional yang sesuai.

Strategi pembelajaran TVET berfokus pada peningkatan kapabilitas karir, dimulai dari proses pengenalan berbagai karir, pemilihan, perencanaan, hingga

mengikuti pendidikan dan pelatihan sesuai persyaratan karir. Salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan layanan pembelajaran TVET adalah melalui program Bimbingan Karir Kejuruan (BKK). BKK membantu peserta didik dalam menilai dan memahami diri mereka, memahami nilai-nilai masyarakat, mengetahui jenis pekerjaan yang sesuai dengan potensi diri, mengidentifikasi hambatan dan solusinya, menyadari kebutuhan masyarakat dan negara, serta merencanakan masa depan mereka (Sukamto, 2014). Dengan demikian, BKK menjadi suatu cara yang efektif dalam memandu peserta didik menuju pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. (Sudira, 2017, hlm. 249-254).

#### 4) Strategi Pembelajaran TVET berbasis Jaringan Kemitraan Kerja

Strategi Pembelajaran TVET berbasis Jaringan Kemitraan Kerja menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang autentik dan sesuai dengan kondisi kerja sebenarnya. TVET menekankan pentingnya pembelajaran di tempat kerja yang terkait langsung dengan pekerjaan. Oleh karena itu, kemitraan antara TVET dan dunia kerja menjadi kunci utama dalam pengembangan strategi pembelajaran. Setting pembelajaran autentik dengan dukungan dari industri mitra, termasuk penyediaan fasilitas dan peralatan praktikum, serta berbagi sumber daya peralatan dan tenaga pelatih, menjadi aspek integral dalam strategi pembelajaran TVET.

Pengaturan pembelajaran yang menyerupai lingkungan kerja memberikan dampak positif signifikan pada peserta didik, membentuk kebiasaan kerja yang positif. Pembelajaran TVET terkait langsung dengan dunia kerja, dan dalam menghadapi tantangan TVET Abad XXI, strategi pembelajaran harus mengalami perubahan mendasar sesuai dengan filosofi esensialisme (pemenuhan tuntutan pasar tenaga kerja) dan pragmatisme (pengembangan kemampuan pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia). Dalam konteks ini, strategi pembelajaran TVET Abad XXI harus bersifat transformatif, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sasaran TVET Abad XXI mencakup peningkatan daya saing tenaga kerja, produktivitas, karir, pendapatan, kesejahteraan, keamanan, pengentasan kemiskinan,

pengangguran, pemerataan kesempatan pendidikan, pendapatan asli daerah, dan pelestarian budaya serta lingkungan hidup. Untuk mencapai sasaran ini, diperlukan strategi pembelajaran multidimensional dalam TVET, dengan pendekatan strategis dan multidimensional guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif. (Sudira, 2017, hlm. 255-256).

5) Strategi pembelajaran praktek kerja industri TVET

Pada pelatihan servis sepeda motor para peserta pelatihan tujuan akhirnya salah satunya mendapatkan pekerjaan di dunia industri, selaras dengan kebutuhan maka strategi TVET praktik kerja industri (prakerin). merupakan pendekatan pembelajaran yang mengadopsi konsep *work-related learning*. Proses pembelajaran terkait pekerjaan dilakukan di lingkungan kerja sebagai bagian dari pembelajaran langsung dalam situasi kerja aktual (*on-the-job learning*). Dalam prakerin, peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar dengan menjalankan tugas-tugas kerja yang sama persis dengan pekerja, terkait erat dengan dunia kerja (*work-connected learning*), dan terintegrasi secara langsung dengan pekerjaan yang sebenarnya (*work-integrated learning*), sehingga menciptakan pengalaman belajar yang otentik. (Sudira, 2017, hlm. 256).

6) Strategi Pembelajaran Transformatif TVET

Strategi pembelajaran transformatif TVET merupakan suatu proses perubahan cara berpikir dan refleksi untuk terus-menerus mengatasi masalah dalam segala aspek kehidupan. Hal ini merupakan strategi pembelajaran yang menanggapi ketidakpastian perubahan dunia, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan kerja kolaboratif dalam menciptakan solusi baru untuk sebuah masalah, yang semakin menjadi kebutuhan dan tuntutan dalam lingkungan kerja modern. Dalam konteks pembelajaran TVET Abad XXI, pentingnya dampak pembelajaran yang bermakna menjadi semakin mendesak, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam eksplorasi pemikiran dan ide-ide untuk membangun pengetahuan baru. Pembelajaran transformatif menjadi esensial dalam proses belajar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan melakukan refleksi secara berkelanjutan. Pembelajaran transformatif

dalam TVET memberikan dukungan bagi peserta didik untuk menemukan metode belajar yang sesuai dengan minat mereka, dengan memprioritaskan pengembangan motivasi diri. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan pembelajaran transformatif di TVET termasuk: (1) menyajikan materi pelajaran dengan cara yang menarik, informatif, dan menantang bagi peserta didik; (2) menyampaikan materi untuk membangun rasa hormat positif pada peserta didik; (3) mengadopsi model pengajaran kreatif dan bervariasi untuk menjaga ketertarikan peserta didik; (4) fokus pada pencapaian tingkat pemikiran tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan berkolaborasi secara kreatif dengan orang lain. Mendorong kegiatan pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, dan penyelesaian masalah nyata di masyarakat atau dunia kerja dapat membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik (Magro, 2009) dalam (Sudira, 2017, hlm. 259-260).

#### 7) Strategi pembelajaran TVET berbasis Kompetensi

Banyak pakar pendidikan vokasional menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan vokasional adalah pendekatan berbasis kompetensi. Fokus pembelajaran vokasional adalah pengembangan kompetensi peserta didik berdasarkan bakat dan minat mereka. Pembelajaran berbasis kompetensi diartikan sebagai proses pembentukan kapasitas kerja atau keterampilan kerja. Kompetensi kerja mengacu pada kemampuan kinerja yang dapat ditunjukkan dan didemonstrasikan melalui pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Penting untuk diingat bahwa kompetensi bukan hanya kapasitas yang dimiliki, tetapi juga kemampuan dan keinginan untuk menggunakan kapasitas tersebut dalam bertindak.

Karakteristik dari strategi program-program pelatihan berbasis kompetensi melibatkan aspek apa yang dipelajari oleh peserta didik. Program pelatihan dirancang secara khusus dengan dampak yang nyata, menjadi fundamental atau esensial untuk mencapai keberhasilan dalam bidang pekerjaan yang menjadi fokus pelatihan. Program pelatihan kompetensi ini dirancang dengan ketelitian untuk memastikan dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik.

Proses pembelajaran peserta didik ditekankan pada pelatihan dengan kualitas tinggi, yang dirancang dengan cermat. Aktivitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan media serta materi pelatihan didesain untuk membantu setiap peserta didik mencapai keahlian pada setiap tugas pekerjaan. Materi ajar diorganisir dengan pola yang memungkinkan setiap individu untuk berhenti, mengurangi, atau mempercepat kebutuhan pembelajarannya secara efektif. Feedback pelatihan berlangsung bersamaan dengan proses pelatihan, memberikan peluang terbuka bagi setiap peserta didik untuk meningkatkan performa mereka sebaik mungkin.

Peserta pelatihan berproses dari satu tugas ke tugas lainnya dengan diberikan waktu yang cukup untuk mencapai keahlian penuh pada satu tugas sebelum beralih ke pelatihan lanjutan. Standar untuk peserta didik belajar ditetapkan pada tingkat keberhasilan yang tinggi untuk setiap tugas lalu dievaluasi dalam konteks pekerjaan sebelum memperoleh sertifikat pelatihan. Performa peserta didik dibandingkan dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan, menunjukkan sejauh mana mereka telah mencapai kompetensi dalam setiap tugas. (Sudira, 2017, hlm. 262-263).

Adapun strategi secara mikro untuk mengopersionalisasikannya sebagai berikut: (1) mengembangkan keterampilan dasar yang sesuai dengan tugas aktual yang harus dijalankan oleh pekerja terampil. (2) mengelola komponen-komponen keterampilan dasar sesuai dengan tugas-tugas aktual tersebut (3) menyusun secara terstruktur komponen-komponen keterampilan dasar. (4) memilih tempat pembelajaran yang sesuai, seperti kelas, bengkel, atau lingkungan industr. (5) mengoptimalkan lingkungan pembelajaran. (6) mengalokasikan sumber daya yang diperlukan seperti bahan, energi, dan fasilitas pendukung. (7) mengatur aktivitas pembelajaran dengan tepat. (8) menentukan alokasi waktu yang tepat. (9) mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang sesuai. (10) menggunakan model, metode, media, dan prosedur pembelajaran yang sesuai. (11) menerapkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks aktual. (12) menetapkan standar minimal untuk mencapai kompetensi kerja. (13) mengutamakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. (14)

menerapkan penilaian pembelajaran yang otentik. (15) melakukan evaluasi pembelajaran yang efektif dan efisien.

### **2.1.2 Model Pembelajaran**

Model pembelajaran meliputi bentuk pembelajaran yang terorganisir dari awal hingga akhir, disajikan secara khusus oleh instruktur dalam konteks pelatihan. Mengenai kerangka model pembelajaran, terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta pelatihan melalui penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan merupakan konsep dasar yang menyediakan landasan, atau dasar teoretis untuk mengarahkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan serangkaian prosedur yang digunakan instruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dianggap sebagai penjabaran konkret dari suatu pendekatan, satu pendekatan dapat diimplementasikan melalui berbagai metode pembelajaran, dalam metode pembelajaran terdapat teknik pembelajaran yang bersifat praktis atau aplikatif selama proses pembelajaran di ruangan. Teknik pembelajaran mencakup cara konkret yang digunakan selama pembelajaran dan instruktur memiliki fleksibilitas untuk mengganti teknik tanpa meninggalkan kerangka metode yang sama. Keseluruhan dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dikenal sebagai model pembelajaran (Afandi & dkk, 2013).

Model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51) dalam (Afandi & dkk, 2013, hlm. 15) menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk perencanaan atau pola yang diterapkan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dalam sebuah ruangan atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan diaplikasikan di ruang pembelajaran, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan dalam kelas karena pendidikan pelatihan juga bukan hanya soal bekerja sesuai dengan lingkungan kerja asli, tapi juga sering menggunakan ruangan.

Menurut pendapat Adi dalam (Suprihatiningrum: 2013) dalam (Purnomo & dkk, 2022, hlm. 2) pengertian dari model pembelajaran ialah diartikan sebagai kerangka konseptual yang memberikan gambaran prosedur dalam

mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran maka dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan gambaran pembelajaran yang sudah memiliki rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran hal ini disampaikan oleh pengajar dengan cara yang khas.

Pada kegiatan belajar model menjadi acuan penting bagi guru atau instruktur pelatihan, cara instruktur memberikan arahan. Pendapat lainnya oleh Joyce dan Weil (1972) dalam (Purnomo & dkk, 2022, hlm. 2) menyampaikan bahwa model pembelajaran adalah kerangka yang jadi acuan, dimana dapat berbentuk kurikulum atau kursus untuk memilih bahan ajar serta membimbing arah tindakan guru atau instruktur. Penting bagi guru atau instruktur untuk diingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling sempurna untuk setiap situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat, perlu memperhatikan kondisi peserta pelatihan atau peserta didik, sifat materi pembelajaran, ketersediaan fasilitas-media, dan kondisi instruktur itu sendiri agar peserta pelatihan dapat belajar sesuai dengan gaya belajar mereka dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Beberapa model pembelajaran disajikan sebagai alternatif yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi berdasarkan prinsip dari teori pendidikan kejuruan yang dikenal sebagai enam belas teori Prosser (Prosser dan Allen, 1952) dalam (Rahdiyanta, 2018, hlm. 10) mengemukakan tiga poin penting, yaitu:

- a. Efektivitas pendidikan vokasi atau kejuruan tergantung pada pelaksanaan tugas latihan dengan menggunakan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang digunakan di tempat kerja.
- b. Pendidikan vokasi atau kejuruan menjadi efektif ketika individu dilatih secara langsung dan spesifik untuk mengembangkan kebiasaan bekerja dan berpikir secara teratur.
- c. Untuk menanamkan kebiasaan kerja yang efektif pada siswa, diperlukan pelatihan dan pembelajaran yang berfokus pada pekerjaan nyata, bukan sekadar latihan semata.

Model pembelajaran yang beradaptasi terhadap keragaman (heterogenitas) peserta pelatihan terdiri dari tiga pilihan, diantaranya sebagai berikut.

### **1. Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)**

adanya Kerjasama tim, berbagi pengalaman dan pengetahuan serta sikap dalam pembelajaran berkelompok atau kooperatif menjadi cara yang diharapkan tepat untuk menjembatani peserta pelatihan dalam memasuki dunia kerja yang nyata (Herwina. W, 2019, hlm 5). Belajar dengan cara *cooperative learning* yang berarti belajar bersama sama sebagai rekan belajar. Pembelajaran kooperatif yaitu model belajar bersama dengan dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil, misalkan 4 orang dalam satu tim untuk belajar secara kolaboratif menyelesaikan suatu masalah yang dibuat dalam format tugas, pernyataan ini selaras dengan pengertian model kooperatif menuturkan pernyataan dari Slavin dalam (Purnomo & dkk, 2022, hlm. 2) menyatakan “*in cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by teacher*”. Pada pembelajar kelompok untuk mencapai kualitas yang baik biasanya hanya perlu terdiri dari 4 – 5 orang dalam satu grup dengan beragam (heterogen) tingkat keterampilan tertentu, gender, dan karakter. Diperlukan adanya fasilitasi serta tanggung jawab anggota kelompok dalam menyusun laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif melibatkan penyediaan informasi, pemberian strategi, pembentukan kelompok dengan keberagaman, kerja sama dalam kelompok, presentasi kelompok, dan laporan.

Bentuk model pembelajaran melatih peserta pelatihan untuk senantiasa saling berbagi pengetahuan, berbagi tugas, sampai berbagi pengalaman. Interaksi yang terbangun dalam pembelajaran ini mendorong peserta untuk kooperatif (kerjasama) bertukar pandangan, berbagi peran dan tanggung jawab menjadi semacam simulasi kecil dari kehidupan bermasyarakat dan siklus di dalam dunia kerja. Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk membentuk iklim pembelajaran dengan cara berkelompok, untuk membangun kerjasama, dalam merancang rencana dan konsep, menyelesaikan permasalahan. Pada jenisnya pembelajaran kooperatif dapat berupa: 1) kooperatif formal 2) kooperatif informal

3) kelompok besar kooperatif 4) gabungan dari 3 jenis kelompok pembelajaran kooperatif (Fathurrohman, 2003, hlm. 1-6).

## **2. Pembelajaran berbasis proyek (*project base learning*)**

Pada prinsipnya pembelajaran model ini ialah aktivitas peserta atau peserta pelatih yang melakukan dan mengalami langsung dalam kasus dunia nyata. Konsep pembelajaran dengan diawali dengan sebuah pertanyaan yang disampaikan menyesuaikan dengan konteks kehidupan peserta pada kesehari-hariannya menggunakan nada yang ramah dan saling keterbukaan, pembelajaran berbasis proyek adalah konsep pembelajaran yang diadopsi dari terminologi dalam bahasa Inggris, yaitu *project-based learning*. mengacu BIE tahun 1999 yang dikutip oleh Trianto (2014) dalam (Purnomo & dkk, 2022, hlm. 2) pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran dengan melibatkan peserta dalam kegiatan pemecahan masalah dan diberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Puncaknya ialah mereka menghasilkan produk karya yang memiliki nilai realistis, hal tersebut akan memunculkan rasa urgensi atau merasa manfaat dari apa yang akan disampaikan, memancing inspirasi, pikirannya merasa jelas dengan pendeskripsian kontekstual kemudian akan menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Tujuan inti dari model pembelajaran berbasis proyek diungkapkan oleh Hasnawati (2015) (Purnomo & dkk, 2022, hlm. 2), menurutnya model pembelajaran yang mengintegrasikan proyek sebagai elemen utama dalam proses pembelajaran dapat efektif untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta. Proyek kegiatan tertentu sesuai konteks dapat dijadikan bagian dari proses pembelajaran yang akhirnya ditujukan untuk sebuah model pembelajaran agar efektif agar terlaksana.

## **3. Pembelajaran berbasis masalah (*problem base learning*)**

Perubahan fokus pembelajaran berpusat ke peserta pelatihan bukan hanya pemberian satu arah dari instruktur, model pembelajaran ini memberikan kebebasan bereksplorasi dan merangkai konsep terkait pembelajaran yang dirasakan oleh peserta. Sebuah pembelajaran yang berpusat pada peserta didiknya bertujuan agar terbentuk motivasi yang tinggi sehingga mengkondisikan peserta didik (peserta

pelatihan) mampu belajar mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab untuk terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap.

Model pembelajaran berbasis masalah menghadirkan permasalahan nyata di lapangan pada tahapan awalnya dalam mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman baru, dalam proses untuk menuntaskan masalah peserta pelatihan dituntut untuk mengetahui cara penyelesaian masalahnya, dari sana mereka ditempa untuk belajar sehingga akan menguasai pengetahuan dan keterampilan atas suatu problem tertentu. Karakteristik pembelajaran semacam ini dapat disebutkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran dimulai dari masalah 2) Masalah yang menjadi materi pembelajaran adalah bagian dari dunia nyata peserta pelatihan 3) Merumuskan pelajaran meliputi permasalahan 4) Diberikan tanggung jawab menyelesaikan tugas dengan belajar mandiri 5) Dibuatkan tim kecil 6) Kemudian mendemonstrasikan hasil dari pelajaran atau evaluasi I Wayan Dasna dan Sutrisno (2007) dalam (Fathurrohman, 2003, hlm. 4-5).

### **2.1.3 Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran menurut Djamarah, SB. (2006) dalam (Afandi & dkk, 2013, hlm. 15) adalah sebuah cara yang dipakai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berkaitan dengan konteks kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran menjadi hal yang penting karena setiap langkah atau cara yang dipakai dalam proses belajar sangat mempengaruhi keefektifan dalam penyampaian materi pembelajaran. Metode pembelajaran untuk pelatihan servis sepeda motor juga bagian yang menetapkan bahwa sebuah tujuan pelajaran dalam proses pelatihan adalah cara pertama untuk mencapai target, metode dalam pembelajaran berarti tahapan khas yang dipakai dalam interkasi antara peserta pelatihan dengan instruktur untuk mencapai tujuan belajar sedangkan, definisi pembelajaran merupakan suatu pola yang dibuat sistematis yang digunakan sebagai panduan dalam meraih tujuan pembelajaran, maka di dalamnya termuat metode, teknik, dan strategi, bahan media dan alat untuk melakukan penilaian pembelajaran. contohnya tahapan pada pelatihan sepeda motor, menggunakan metode pembelajaran fokus grup diskusi digambarkan dengan pengawalan pelajaran diberikan pengantar pelatihan servis motor, lalu diberikan tugas mengidentifikasi komponen utama

dalam sepeda motor dan menjelaskan fungsinya, kemudian didiskusikan pentingnya pemahaman terhadap komponen dalam servis sepeda motor.

Pendekatan pembelajaran menurut Sanjaya dalam (Nurhidayanti, 2011, hlm. 1) merujuk pada langkah-langkah yang dapat diterapkan untuk menjalankan strategi pembelajaran. Berdasarkan sudut pandang tersebut, dapat dijelaskan bahwa metode mencakup berbagai langkah yang digunakan untuk mengaktualisasikan rencana yang telah dirancang dalam situasi nyata demi mencapai tujuan pembelajaran, metode difungsikan sebagai sarana untuk menerapkan strategi yang telah ditetapkan. Menerapkan satu strategi pembelajaran dapat melibatkan beberapa metode, seperti contohnya penerapan strategi *discovery* bisa dilengkapi dengan diterapkan metode jigsaw, metode *mind-mapping*, dan metode *problem-solving* dan sebagainya.

Selaras dengan pernyataan menurut Mustofa dalam (Lestari & Mustofa, 2009, hlm. 1) metode pembelajaran mencakup prosedur, urutan langkah, dan cara yang digunakan oleh instruktur supaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai implementasi dari suatu pendekatan tertentu, dalam satu pendekatan dapat diuraikan menjadi berbagai metode pembelajaran pada pelaksanaannya. Secara umum, metode dapat diartikan sebagai langkah-langkah pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan. Jika dideskripsikan metode berbeda dengan pendekatan, pendekatan dilakukan diawal dalam strategi perencanaan, sedangkan sebuah metode pembelajaran, mengacu pada teknik pelaksanaan daripada strategi yang direncanakan.

Metode pembelajaran terdapat metode yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, secara tersirat terhubung dengan proses pembelajaran melalui metode yang khas. Keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran sangat terkait dengan pemahaman guru terhadap metode yang digunakan. Jika seorang guru dapat menguasai metodenya, hal itu menjadi suatu keharusan karena dengan penguasaan metode yang tepat, guru dapat memberikan pengajaran yang efektif. Sederhananya, seorang guru atau instruktur perlu mengembangkan keterampilan menggunakan metode pembelajaran dengan baik.

Proses pembelajaran akan menemukan titik hasil terbaiknya jika didukung, salah satu pendukung proses belajar ialah metode pembelajaran adaptif. Tenaga pendidik dalam konteks ini, instruktur pelatihan perlu dipilih orang-orang yang memiliki kualifikasi yang kompeten menjadi pelatih. Pembelajaran dikatakan baik dengan ditambah metodenya karena prosesnya akan berjalan lancar, optimal sesuai perencanaan. Kedudukan mengenai metode pembelajaran: 1) metode dipakai sebagai alat komunikasi ekstrinsik 2) metode digunakan sebagai strategi 3) metode sebagai alat mencapai tujuan.

Berikut ini ada beberapa macam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk kelas pelatihan:

a) Metode *Discovery Learning*

Menurut Djamarah (2008, hlm. 22) dalam (Afandi & dkk, 2013, hlm. 15), *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang mengajak individu untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks sistem pembelajaran ini, guru atau instruktur yang menyajikan materi pelajaran belum berbentuk final, dan peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri melalui penerapan teknik pendekatan pemecahan masalah. Menurut Wilcox (Nur, 2000) dalam (Persada, 2013) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran penemuan (*discovery learning*), peserta pelatihan didorong untuk mengambil peran aktif dalam memahami konsep dan prinsip tertentu. Kemudian, instruktur memberikan inspirasi terhadap peserta pelatihan agar terlibat secara aktif dengan materi pembelajaran untuk melakukan simulasi dan mendapatkan pengalaman langsung sehingga peserta pelatihan dapat menemukan prinsip-prinsip pembelajaran secara mandiri. Maka dalam perjalanan individu mendapatkan konsep atas dasar penemuan yang menjadi momentum spesial sehingga pelajaran yang akan didapat selalu diingat karena memberikan kesan spesial.

Peran instruktur pada posisinya lebih menekankan sebagai seorang pembimbing atau fasilitator belajar yang harapannya peserta didorong menjadi pembelajar aktif dengan mengkondisikan peserta lebih banyak menemukan momen menentukan keputusan sendiri, belajar dari kesalahan sendiri, mencari pola sendiri

untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pemecahan masalah berarti cara yang menempatkan peserta didik atau peserta pelatihan agar dapat menemukan jawabannya sendiri.

Langkah-langkah dalam melakukan metode pembelajaran :1) mengidentifikasi kebutuhan siswa; 2) memilih prinsip-prinsip pendahuluan, konsep, dan generalisasi pengetahuan; 3) Menyusun bahan dan tugas-tugas yang relevan; 4) memberikan bantuan dan klarifikasi terhadap tugas atau masalah yang akan dipelajari, serta mengklarifikasi peran masing-masing siswa; 5) menyiapkan lingkungan kelas dan peralatan yang dibutuhkan; 6) memeriksa pemahaman peserta pelatihan terhadap masalah dan tugas yang akan dipecahkan; 7) memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk melakukan penemuan; 8) mendukung peserta pelatihan dengan informasi atau data jika diperlukan; 9) membimbing analisis diri (*self-analysis*) melalui pertanyaan yang memberikan arahan dan mengidentifikasi proses, lalu 10) mendorong terciptanya interaksi antar siswa. 11) memberikan penghargaan dan dukungan kepada peserta pelatihan yang aktif dalam eksplorasi. 12) menyokong peserta pelatihan dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi dari temuan mereka.

#### b) Metode *Brainstorming*

Perkembangan metode diskusi melahirkan berbagai model pembelajaran dan salah satu inovasinya adalah metode *brainstorming*. Diskusi, sebagai suatu bentuk interaksi kelompok yang melibatkan anggota kelompok membahas solusi untuk permasalahan, setiap individu memiliki kebebasan untuk menyumbangkan ide, saran, pendapat dan informasi yang dimiliki. Respon terhadap kontribusi dapat bersifat mendukung, menanggapi, atau bahkan bersifat non-sepiha, dengan kata lain *brainstorming* metode ini melibatkan cara pembelajaran yang partisipatif dengan membuka ruang kebebasan untuk peserta pelatihan saling berbagi tugas dalam kelompok sehingga mengaktifkan terlibatan individu.

Berbeda dengan diskusi, metode *brainstorming* menempatkan ketua kelompok sebagai penyimpan semua ide dan gagasan yang dihasilkan oleh anggota. Hasil dari proses *brainstorming* kemudian diorganisir dalam bentuk peta gagasan, selanjutnya menjadi dasar bagi kesepakatan bersama dalam kelompok. Metode

brainstorming menciptakan dinamika di mana semua kontribusi dihargai dan diintegrasikan secara sistematis, memungkinkan kelompok mencapai konsensus.

*Brainstorming* merupakan suatu metode yang mengajak kelompok untuk berkontribusi dengan ide-ide baru tanpa adanya evaluasi langsung. Setiap individu dalam kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anggota kelompok dapat belajar untuk menghargai pandangan orang lain, serta mengembangkan kepercayaan diri dalam memberikan ide-ide yang dianggap relevan (Hasibuan, 2018 dalam Afandi & dkk, 2013, hlm. 15).

Tahapan dalam pelaksanaan proses *brainstorming* melibatkan serangkaian langkah, yakni: (1) menetapkan batasan waktu yang akan digunakan, (2) mengklarifikasi aturan main yang akan diikuti selama sesi *brainstorming*, (3) memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk mengemukakan ide-ide mereka, (4) ketua kelompok mencatat setiap ide yang diajukan oleh anggota kelompok, (5) anggota kelompok melakukan pengelompokan ide yang memiliki kesamaan, (6) melakukan diskusi mendalam tentang ide-ide yang terkumpul, dan (7) menyimpulkan hasil dari seluruh percakapan.

#### c) Metode Pembelajaran *Drill*

Pendalaman atau praktek latihan merupakan suatu pendekatan pengajaran yang dapat diterapkan untuk merangsang keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran *drill* atau latihan dapat diterapkan untuk lebih menempa peserta didik (peserta pelatihan) maju ketahap kompeten yang dapat diandalkan setelah melaksanakan pelatihan, metode ini memberikan dorongan agar peserta didik senantiasa belajar dan mengevaluasi selama praktek berlatih.

Menurut Ramayulis (2010) dalam (Tambak, 2016, hlm. 111) metode *drill*, yang disebut latihan bersiap, bertujuan untuk mengembangkan ketangkasan, keterampilan dalam menghadapi materi pembelajaran. Ramayulis mengungkapkan bahwa melalui pelaksanaan praktis, pengetahuan dapat diperbaiki dan dipersiapkan dengan jauh lebih baik. Sedangkan, menurut Salahuddin (1987) dalam (Tambak, 2016, hlm. 111) metode *drill* merupakan suatu tindakan pembelajaran yang

melibatkan pengulangan intensif dan sungguh-sungguh dalam melakukan suatu tugas tertentu, dengan niat untuk memperkuat hubungan atau menyempurnakan keterampilan agar dapat diinternalisasikan secara permanen. Cara ini berusaha mengaktifkan keterampilan, ketangkasan melaksanakan dalam menuntaskan suatu problem nyata, berlatih dengan lingkungan yang mendukung proses pelatihan atau pendidikan.

Menurut pendapat Syaiful sagala dalam (Tambak, 2016, hlm. 111), metode *drill* dapat dijelaskan sebagai suatu teknik latihan atau pendekatan pelatihan yang efektif untuk membentuk kebiasaan tertentu. Berdasarkan pendapat lain dari metode ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan ketangkasan dan ketepatan dengan baik dalam konteks pengajaran Menurut Tambak. S (2016, hlm. 110) setiap langkah digambarkan untuk menerapkan metode yang praktis dan kerangkanya diambil untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran pelatihan. maka tahapan-tahapan untuk melaksanakan proses metode ini dideskripsikan sebagai berikut :

- 1) Gambaran, berarti peserta pelatihan diberikan deskripsi secara jelas diawal, pemberian gambaran dilakukan dengan menyambungkan pengetahuan awal peserta pelatihan dengan pengetahuan baru yang mau diinstallkan ke peserta pelatihan, mengaitkan pengalaman satu sebagai bentuk pola yang mirip dengan pengetahuan yang akan dicerna.
- 2) Melihat tujuan akhir dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, yang tertuang dalam Permendiknas RI no. 52 tahun 2008 tentang Standar Proses, disebutkan bahwa satu elemen yang terdapat dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah keberadaan tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut merinci proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, sesuai dengan persyaratan standar yang telah ditetapkan, bagian ini menjadi sangat penting karena akan menjadi arah pengambilan keputusan peserta pelatihan kedepannya akan seperti apa. Pada bagian ini diberikan penjelasan mengenai tujuan dari pembelajaran, tujuannya adalah agar dapat mencapai perubahan pada perilaku dan kompetensi

peserta pelatihan setelah melewati proses pelaksanaan pembelajaran pada pelatihan atau proses pendidikan.

- 3) Memberikan dorongan, terhadap mereka yang sedang dalam proses pendidikan dan pembelajaran pelatihan perlu dipancing untuk menemukan motivasinya sendiri. Mendorong mereka merasa percaya kepada diri mereka sendiri, kemudian pemberian kalimat positif berupa dukungan yang konstruktif menjadikan mereka merasa dihargai sehingga memunculkan rasa semangat dalam belajar. Faktor seseorang mau bergerak dikarenakan dirinya memiliki kesadaran untuk melakukan sesuatu, proses penyadaran terkadang perlu dipantik sehingga peserta tau keinginannya, menerapkan persepsi yang menarik terhadap hal yang dia pelajari, dan ingin berprestasi atas apa yang sedang dilaksanakan
- 4) Latihan dengan pengulangan secara bertahap melaksanakan proses latihan dilakukan dari hal yang sederhana, kemudian jika dirasa pembelajaran di level satu sudah mulai bisa dikuasai perlu diberikan tingkatan baru, dan polanya akan terus berlaku seperti itu. Dikarenakan peserta pelatihan perlu terus mendorong batas kemampuannya agar dapat meningkatkan diri menuju level yang lebih tinggi yaitu dengan diberikan pembelajaran dengan tingkat kerumitan yang semakin besar. Dibagian ini tujuannya adalah agar peserta dapat menstrukturisasi cara berpikir
- 5) Penerapan, dibagian ini setelah latihan dan peningkatan levelnya dilakukan maka selanjutnya diaplikasikan, dalam kata lain setelah pembelajaran pelatihan mendapatkan penilaian paham atas dasar pengulangan dari kegiatan latihan maka selanjutnya mereka perlu mampu menerapkan pada konteks kehidupan yang sebenarnya.
- 6) Evaluasi, tahapan untuk ditelaah kemudian dikumpulkan beragam informasi terkait agar mengetahui sampai mana perkembangan terjadi.

#### **2.1.4 Pelatihan**

##### **a. Pengertian Pelatihan**

Pengertian dari Pelatihan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah proses memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman tertentu kepada seseorang atau kelompok agar dapat melakukan tugas atau pekerjaan

tertentu. Sejalan dengan pendapat menurut (Herwina, 2021, hlm. 2) pelatihan sebagai sesuatu proses jangka pendek dimana seorang bisa memperbaiki keterampilan atau keahlian secara individual ataupun kelompok yang digunakan dalam pekerjaan mereka guna memperoleh kapabilitas sehingga dapat membantu mencapai tujuan industri. Pelatihan didefinisikan sebuah program untuk meningkatkan keterampilan cara kerja individual atau kelompok (Hadari, 2005 dalam Herwina, 2021, hlm. 2).

Menurut Donni Juni Priansa (2014) dalam (Ekhsan, 2019, hlm. 251) pelatihan adalah sebuah upaya yang sistematis dan terencana untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap baru yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Pengembangan keterampilan dengan pengulangan sehingga memunculkan sikap yang lebih bijak dan akhirnya terampil dalam suatu hal. Pelatihan adalah proses pembelajaran sengaja dirancang (*by design*) khusus supaya bisa mendapatkan keterampilan atau pengetahuan baru yang dapat diterapkan pada pekerjaan atau kehidupan sehari-hari dengan kata lain Sebuah wahana untuk memperoleh kemampuan hard skill dan softskill baru yang bisa secara aplikatif menunjang pekerjaan.

Pengertian kata pelatihan menurut Poerwadarminta (1986) dalam (Basri & Rusdiana, 2015, hlm. 28) pelatihan merupakan satuan dari potongan kata latihan yang kemudian menggunakan imbuhan awal pe- dan akhiran -an. Yang artinya terbiasa atau sebuah keadaan yang dikondisikan terbiasa yang diperoleh setelah melewati proses belajar. Latihan sama artinya dengan sebuah proses membiasakan diri untuk memperoleh keterampilan tertentu. Pelatihan dalam kamus Oxford diartikan sebagai pendidikan praktis terkait dalam seni, kerajinan dan bidang apapun yang praktikal. Sedangkan, menurut pendapat lainnya pelatihan merupakan suatu tindakan terencana dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengubah atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui proses pembelajaran, dengan tujuan mencapai kinerja yang efisien dalam suatu aktivitas pengertian ini dinyatakan oleh Garavan (1997) dalam (Prasodjo, 2021).

Dapat diambil kesimpulan pengertian pelatihan merupakan kegiatan belajar yang disusun sedemikian rupa untuk membentuk kebiasaan sehingga memunculkan

keterampilan dalam diri individu yang mana dengan keterampilan tersebut dapat menjadi kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

#### **b. Urgensi dan Tujuan Pelatihan**

Pelatihan menjadi salah satu elemen yang penting dalam sebuah organisasi atau skala perusahaan. Proses pelatihan berdampak pada pengembangan dari individu yang berusaha mencari pekerjaan atau mau memulai usaha dan tentunya bukan hanya itu dalam perusahaan pun sumber daya manusia yang menjadi bagian dari sendi-sendi penggerak badan perusahaan maka perlu terus dilatih untuk memiliki kemampuan yang kompetitif menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Kemudian, mampu menutupi kekurangan keterampilan, dengan dilaksanakannya pelatihan akan mampu terus meningkatkan keterampilan pada karyawannya, membentuk budaya belajar, dan menyesuaikan seorang pekerja menurut kapasitas keterampilannya terhadap kebutuhan dari perusahaan, itu diantara mengapa penting adanya pelatihan.

Adapun tujuan dilakukannya pelatihan menurut Michael R. Carrel (1995) dalam (Basri & Rusdiana, 2015), sebagai berikut:

1. Memperbaiki kinerja; kemampuan menyelesaikan tugas menjadi semakin dapat diandalkan untuk menyelesaikan tugas pekerjaan.
2. Meningkatkan keterampilan, perbaharuan manajerial.
3. Memecahkan permasalahan; tidak bergantung pada satu solusi, menciptakan solusi alternatif lain.
4. Bertujuan kepada sdm yang baru berlatih, untuk diintensifkan pelatihannya; supaya dapat meningkatkan pekerja baru.
5. Persiapan untuk dunia kerja, atau lamaran kedunia kerja; dengan adanya keterampilan kita mampu menjual nilai sebuah perusahaan atau membangun usaha.
6. Supaya membantu keberhasilan pengelolaan di perusahaan.
7. Memberikan kepuasan untuk *upgrade* diri secara personal pada pribadi. karyawan yang diberikan pelatihan akan semakin percaya diri dalam menyelesaikan tugas.

### c. Pelatihan Servis Sepeda Motor

Menurut Dessler (2020) dalam (Gustian & dkk, 2022, hlm. 658) pelatihan merupakan proses pembelajaran dan penguasaan suatu keterampilan yang dibutuhkan pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya dengan diberikan pengetahuan praktis untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga mencapai tujuan organisasi. Pendapat Rahardjo dalam (Hidayat. S, 2023, hlm. 99) mengenai servis dalam konteks pelayanan sepeda motor adalah rangkaian kegiatan perbaikan, perawatan dan bantuan teknis terhadap sepeda motor guna memastikan kinerjanya tetap optimal, maka pelatihan servis sepeda motor dapat disimpulkan sebagai proses penguasaan keterampilan mengenai rangkaian perawatan sepeda motor untuk menjaga kinerja optimal kendaraan sepeda motor.

Pemeliharaan sepeda motor (*Tune Up*) berarti sebagai tindakan perbaikan atau penyempurnaan kinerja motor untuk memastikan kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan, sesuai dengan panduan yang disarankan. Pemeliharaan rutin, dikenal sebagai *tune up*, menjadi suatu keharusan yang perlu dilakukan setiap interval waktu maksimal 3 bulan atau setelah sepeda motor menempuh jarak 2000 km. Menurut panduan perawatan dan perbaikan honda, beberapa tugas yang dilakukan oleh mekanik saat melakukan *tune up* mencakup:

- a) Perawatan busi: Saat menangani sepeda motor dalam 4000 km pertama, perhatian khusus diberikan pada busi. Ini melibatkan pembersihan dan penyetelan celah busi. Standar celah busi berkisar antara 0,7 hingga 0,8 mm jika busi sudah dalam kondisi tidak optimal, disarankan untuk menggantinya dengan yang baru.
- b) Penyesuaian celah katup: diperiksa dan disetel setiap kali sepeda motor menjalani servis. Standar celah katup untuk sepeda motor honda tipe bebek adalah 0,08 mm, sementara untuk motor sport adalah 0,10 mm.
- c) Penyaring udara: perlu mendapatkan perhatian khusus saat servis rutin sepeda motor. Proses pembersihan penyaring udara dilakukan dengan mencucinya menggunakan bahan bakar nabati, kemudian disemprot dengan udara bertekanan, disarankan untuk mengganti penyaring udara setiap 12.000 kilometer.

- d) Saluran bahan bakar: jalur yang menghubungkan tangki bensin dengan karburator. Pada setiap layanan servis, membersihkan saluran bahan bakar menjadi suatu keharusan dengan cara menyemprotnya menggunakan udara bertekanan melalui kompresor. Jika saluran bahan bakar mengalami penyumbatan, sepeda motor dapat mengalami kesulitan dalam dihidupkan.
- e) Karburator: komponen kritis pada kendaraan, bertanggung jawab untuk mencampur udara dan bahan bakar sebelum mengalirkannya dalam bentuk partikel-partikel halus ke dalam mesin. Keakuratan komposisi campuran bahan bakar dan udara sangat penting jika tidak tepat, kinerja mesin dapat terganggu. Pada setiap servis, karburator selalu diperiksa, dibongkar, dibersihkan, dan diatur ulang untuk memastikan kondisinya tetap optimal.
- f) Kinerja gas tangan: Penting untuk memeriksa apakah kinerja gas tangan berjalan dengan lancar. Jika terjadi gangguan atau kelancaran gas tangan terhambat, ini dapat mengakibatkan tarikan sepeda motor menjadi sulit dan mesin tetap berputar pada tingkat yang tinggi bahkan setelah gas tangan dilepas. Keadaan ini bisa menyebabkan sepeda motor terus bergerak meskipun pengemudi sudah melepaskan gas.
- g) Saringan kasa minyak pelumas: Fungsi dari saringan kasa minyak pelumas adalah untuk menyaring dan menahan kotoran yang mungkin tercampur dalam minyak pelumas. Penting untuk membersihkan saringan ini setidaknya setiap 12.000 km.
- h) Minyak pelumas: benda ini memiliki peran cukup penting dalam melumasi dan mendinginkan berbagai komponen mesin. Rekomendasi dari buku pedoman pemilik Honda adalah untuk mengganti minyak pelumas setiap 2000 km. Jika penggantian ini diabaikan, kualitas pelumasan dan pendinginan dapat berkurang, menyebabkan mesin menjadi cepat panas dan mengalami keausan karena gesekan.
- i) Pada saat servis sepeda motor, kegiatan yang dilakukan terhadap unit kopling hanya mencakup pemeriksaan dan penyetelan kerjanya. Jika terdapat kerusakan pada unit kopling, perbaikan yang diperlukan dianggap sebagai jenis pekerjaan terpisah dan dikenakan biaya tambahan.

- j) Rantai roda: berfungsi sebagai penghubung antara transmisi sepeda motor dan roda penggerak belakang. Penting untuk memastikan kekencangan rantai berada dalam standar 20-30 mm. Kekencangan yang tidak tepat dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti putusnya rantai atau kerusakan pada roda gigi.
- k) Rem depan dan belakang: komponen kunci untuk mengendalikan laju sepeda motor. Dalam servis, perlu memeriksa keausan kanvas rem dan melakukan penyetelan gerak bebas pedal rem. Gerak bebas ideal untuk rem depan adalah 10-20 mm, sementara untuk rem belakang adalah 20-30 mm.
- l) Saklar lampu rem: berperan dalam menyalakan lampu rem saat rem depan atau belakang diaktifkan. Kegagalan saklar ini dapat berpotensi menyebabkan lampu rem tidak menyala saat pengereman, yang dapat membahayakan pengendara di belakang.
  - m. Pemeriksaan dan penyetelan tekanan angin ban: aspek penting dalam servis sepeda motor. Tekanan angin yang tidak sesuai standar dapat memengaruhi kinerja roda, termasuk risiko slip atau terpeleset jika terlalu tinggi, dan aus serta boros bahan bakar jika terlalu rendah.
- m) Suspensi: berfungsi untuk memberikan kenyamanan dalam berkendara dengan menahan body dan chasis sepeda motor agar tidak bersinggungan langsung dengan jalan. Pada saat servis, perlu memeriksa kemampuan suspensi untuk menyerap guncangan dengan baik.
  - o. Standar samping: perlu diperiksa terhadap kerusakan dan kehilangan ketegangan atau daya pegas saat melakukan servis sepeda motor. Pembersihan dan pelumasan diperlukan jika terdapat bunyi saat standar digerakkan.
- n) Bantalan peluru kemudi: memungkinkan kemudi atau stang sepeda motor untuk bergerak dengan ringan. Kerusakan pada bantalan ini dapat membuat stang terasa berat saat sepeda motor berjalan.
- o) Baterai: menyediakan arus listrik saat mesin mati dan menyimpan tenaga listrik dari dinamo. Pemeriksaan dan perawatan lebih sering diperlukan pada

baterai tipe basah daripada tipe kering, termasuk pemeriksaan jumlah elektrolit secara rutin.

- p) Arah sinar lampu depan: perlu diperiksa dan disetel selama servis sepeda motor. Penting untuk memastikan lampu dapat menyala dan mengatur tinggi atau rendahnya arah sinar untuk mencegah silau pada pengendara dari arah depan.
- q) Lampu-lampu dan klakson: perlu diperiksa pada saat servis sebagai bagian dari fungsi penerangan dan sinyal sepeda motor, lampu tidak hanya memberikan penerangan, tetapi juga memberikan indikator kepada pengemudi dan pengendara lain.

Tahap awal dalam kegiatan perbaikan sepeda motor adalah melakukan diagnosis kerusakan, diagnosis kerusakan ini merupakan langkah untuk mengidentifikasi sumber permasalahan pada sepeda motor berdasarkan gejala atau tanda-tanda yang terlihat kemudian, gejala tersebut dihubungkan dengan beberapa kemungkinan penyebab, dan dari situ dipilih penyebab yang paling mungkin. Sebagai contoh, ketika sepeda motor mengalami masalah seperti mesin mati atau macet, mungkin penyebabnya adalah kehabisan bensin, gangguan pada sistem pengapian, atau kekurangan kompresi mesin. Pemeriksaan dilakukan dengan melihat isi tangki bensin, memeriksa apakah busi berfungsi dengan baik, dan mengecek kualitas kompresi mesin. Penyebab masalah kemudian dapat diidentifikasi dan langkah perbaikan dapat ditentukan. Ketika sudah dilakukan diagnosis, langkah selanjutnya adalah melakukan perbaikan sesuai dengan kerusakan yang terdeteksi pada sepeda motor. Proses perbaikan dapat mencakup berbagai tindakan seperti membersihkan komponen, melakukan penyetelan, atau mengganti komponen yang rusak. Setelah proses perbaikan selesai, tahap berikutnya adalah melakukan pengujian untuk memastikan bahwa sepeda motor telah pulih dan berfungsi normal. Jika setelah perbaikan masih ditemukan masalah, maka proses perbaikan harus diulang dari tahap diagnosis hingga pengujian dengan demikian, siklus perbaikan dapat berlanjut hingga sepeda motor kembali ke kondisi optimalnya.

Tahapan-tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh BLK Kabupaten Tasikmalaya mengacu pada buku panduan “Persiapan Informasi dan Laporan Pelatihan” yang disusun oleh Kementerian Ketenagakerjaan RI disusun untuk mempermudah peserta latihan dalam mengembangkan keterampilan berikut setelah menyelesaikan pelatihan:

1. Memahami perawatan karburator, termasuk mengidentifikasi fungsi, jenis, spesifikasi, dan operasi komponen karburator; mengenali kondisi normal dan tidak normal dari komponen karburator; mengetahui standar untuk setiap komponen karburator; memahami perintah kerja; mengenali serta menyiapkan alat-alat umum, alat ukur, dan alat khusus yang diperlukan; dan menerapkan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) selama proses kerja.
2. Melakukan pemeriksaan komponen sistem bahan bakar, termasuk memeriksa aliran bahan bakar dari tangki sesuai prosedur, memeriksa komponen sistem bahan bakar, dan melepas serta memeriksa *throttle valve* / katup gas, air cut valve, serta kondisi karburator sesuai standar.
3. Menjamin kinerja karburator sesuai standar dengan cara membongkar dan membersihkan komponen karburator sesuai prosedur, merakit komponen sistem pendingin sesuai prosedur, memastikan lubang pada komponen karburator tidak tersumbat, merakit bagian karburator sesuai prosedur, menyetel ketinggian pelampung sesuai standar, mengencangkan semua baut pada karburator sesuai prosedur, dan memasang karburator pada intake manifold sesuai prosedur. (Kementerian Tenaga Kerja RI. Direktorat Jendral Pembinaan Pelatihan dan Produktiivitas., 2019)

Strategi pembelajaran pada pelatihan dalam jurnal Teknodik karya Drs. Waldopo, M.Pd dijelaskan bahwa pada proses pembelajaran pada pelatihan selalu didominasi usia dewasa, karena pelatihan sangat praktis dan relevan dengan kebutuhan orang dewasa, sehingga strategi yang diterapkannya pula perlu berbeda dengan strategi pembelajaran yang biasanya dipakai di sekolah, hal ini lebih membutuhkan strategi pembelajaran andragogi.

Menurut Suparman dalam (Waldopo, 2018). Dalam melakukan perencanaan perumusan strategi pembelajaran dilaksanakan setelah menganalisis

kebutuhan, analisis karakteristik peserta pelatihan, analisis instruksional, dan perumusan tujuan pendidikan pada pelatihan. Pada bagian implementasi cara pengajaran yang perlu diadopsi oleh seorang instruktur dalam mengemukakan materi pelatihan selama proses pembelajaran. Ada lima elemen, hal tersebut mencakup pengantar, penyampaian materi pembelajaran, merangsang partisipasi peserta pelatihan, serta menyelenggarakan ujian dan langkah-langkah tindak lanjut.

a) Strategi Pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang instruktur dalam menyampaikan materi pendidikan pelatihan dalam kegiatan pembelajarannya. Terdapat lima komponen tersebut adalah: pendahuluan, penyajian materi pembelajaran, membangkitkan partisipasi peserta Diklat, serta memberikan tes dan tindak lanjut.

b) Pendahuluan

Menguraikan maksud pembelajaran yang diinginkan, menjelaskan pentingnya penguasaan kompetensi, dan memberikan pengantar tentang hubungan antara kompetensi atau pengetahuan yang telah dikuasai peserta Diklat (pendidikan pelatihan) atau pembelajaran pada pelatihan dengan materi yang akan disampaikan.

c) Penyajian Materi

Pelatihan menawarkan fleksibilitas dengan mengadopsi beragam metode pembelajaran, seperti diskusi (brain storming), demonstrasi, pemecahan masalah, praktikum, atau kombinasi metode-metode tersebut.

d) Memantik Partisipasi Peserta

Instruktur memiliki pilihan beragam untuk mengaktifkan peserta dalam kegiatan pendidikan pelatihan, termasuk melalui teknik pemecahan masalah. Setelah memahami dasar dan prinsip-prinsip yang relevan, diharapkan peserta pelatihan dapat menyelesaikan masalah kelompok. Pengaktifan peserta juga dapat melibatkan praktik kelompok atau individu di bawah bimbingan instruktur setelah pemahaman teori yang memadai.

e) Memberikan Tes

Sebagai penilaian kemajuan peserta pendidikan pelatihan, tes diberikan untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi. Soal tes bisa berasal dari basis

soal yang sudah ada atau dikembangkan oleh instruktur, tentunya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

f) Tindak Lanjut:

Kegiatan pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas atau pendidikan pelatihan. Pembelajaran sejati terjadi di luar ruangan tersebut. Instruktur perlu merencanakan tugas yang relevan untuk dilaksanakan peserta Diklat setelah kegiatan pembelajaran, mengingat bahwa pembelajaran sejati dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Nurcholish Arifin Handoyono dan Sigit Purnomo di tahun 2020 mengenai Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran Praktik Servis Sepeda Motor dengan Konsep Teaching Factory.

Salah satu bentuk pendidikan kejuruan yang diselenggarakan di Program Studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sarjanawiyata Tamanpeserta pelatihan(UST) Yogyakarta adalah Pendidikan Vokasional Teknik Mesin (PVTM), sebagaimana diuraikan dalam penelitian oleh Hurriyati (2017). Evaluasi UKG tahun 2015 menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan kualitas LPTK, terutama dalam hal kemampuan pedagogik yang masih rendah. Sejalan dengan Inpres No. 9 Tahun 2016, peningkatan kualitas guru dapat dicapai melalui pengembangan *teaching factory* sebagai salah satu upaya untuk mencetak lulusan SMK yang unggul.

*Teaching factory* menciptakan lingkungan pembelajaran yang mencakup proses pembelajaran dalam situasi kerja nyata, mengatasi kesenjangan kompetensi antara kurikulum di kampus dan kebutuhan industri (Chryssolouris, Mavrikios, & Rentzos, 2016). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, dengan kepala laboratorium PVTM sebagai subjek penelitian dan kebutuhan belajar praktek service sepeda motor sebagai objek penelitian. Metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian, memperlihatkan bahwa analisis kebutuhan pembelajaran praktik servis sepeda motor melalui konsep *teaching factory* terdiri dari tiga proses:

persiapan, pembelajaran, dan evaluasi. Proses persiapan mencakup manajemen sarana dan prasarana, pengelolaan ruangan, dan penentuan strategi dalam proses pembelajaran praktik. Sementara itu, proses pembelajaran melibatkan proses awal, pelaksanaan, dan akhir pembelajaran, dengan evaluasi yang mencakup penilaian terhadap persiapan kerja, proses kerja, hasil kerja, sikap kerja, dan waktu. Ditambah gambaran peralatan yang dimiliki oleh UP Bengkel Sepeda Motor PVTM FKIP UST mencakup 16 peralatan yang digunakan secara klasikal (48,48%) dan 17 peralatan yang digunakan secara berkelompok (51,52%). Dalam penilaian kualitas peralatan, sebanyak 21,21% dikategorikan sangat baik, 21,21% baik, 2,12% cukup, 39,40% kurang, dan 6,06% sangat kurang. Secara keseluruhan, persentase kualitas peralatan mencapai 80,30% yang dapat dikategorikan sebagai baik (Handoyono, 2020, hlm. 106-112).

2.2.2 Penelitian Fina Hayatul Faroh pada tahun 2023 mengenai Implementasi Program Pelatihan Kerja Dalam Meningkatkan Potensi Angkatan Kerja Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja Kabupaten Magelang.

Pelatihan kerja merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan serta mengembangkan keterampilan, disiplin, produktivitas, sikap kerja, dan etos kerja kepada calon pekerja, di mana pelaksanaannya lebih menekankan aspek praktik daripada teori. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan serta menganalisis implementasi program pelatihan kerja dalam meningkatkan potensi angkatan kerja di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja Kabupaten Magelang. Landasan teori yang diadopsi adalah model implementasi kebijakan dari Purwanto dan Sulistyastuti (2012: 85-87), yang melibatkan aspek kualitas kebijakan, ketepatan instrumen kebijakan, kecukupan input kebijakan, kapasitas implementor, karakteristik dan dukungan kelompok sasaran, serta kondisi lingkungan geografis, sosial, ekonomi, dan politik.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pelatihan kerja di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja Kabupaten Magelang berjalan dengan baik, terlihat dari partisipasi aktif peserta selama pelatihan. Meskipun

demikian, beberapa kendala juga teridentifikasi, seperti kekurangan instruktur pelatih pada pelatihan menjahit dan las listrik, serta kekurangan sarana dan prasarana yang belum memadai dan belum diperbarui, terutama pada pelatihan desain grafis, servis sepeda motor, dan mesin logam (Faroh, 2023).

2.2.3 Judul Penelitian: “Efektivitas Pelatihan Servis Sepeda Motor Dalam Meningkatkan Keterampilan Peserta Di UPT Balai Latihan Kerja Kediri” oleh Galuh Bima Shenna pada tahun 2023.

Penelitian ini memfokuskan pada program pelatihan kerja yang diselenggarakan oleh Unit Pelaksana Teknis Balai Latihan Kerja (UPT BLK) Kediri, sebuah inisiatif tahunan yang dirancang dengan perencanaan matang berdasarkan observasi terhadap kebutuhan pasar kerja dan minat masyarakat. Rencana tersebut kemudian dibahas dalam rapat kerja dengan Dinas Ketenagakerjaan. UPT BLK Kediri menyelenggarakan pelatihan dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja dan membantu individu yang mengalami pengangguran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan di bidang servis sepeda motor yang diadakan oleh UPT BLK Kediri dalam upaya meningkatkan keterampilan peserta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sementara data sekunder bersumber dari dokumen dan arsip. Analisis data dilakukan melalui penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan dengan memastikan keabsahan data melalui ketelitian pengamatan, triangulasi, dan diskusi dengan rekan sejawat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan UPT BLK Kediri di bidang servis sepeda motor telah memenuhi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia dan seluruh peserta berhasil lulus dengan kompetensi yang baik, dibuktikan dengan sertifikasi dari Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Sebanyak 90% dari peserta pelatihan berhasil terserap di dunia kerja, bekerja sebagai karyawan di bengkel resmi dan swasta, serta mengembangkan usaha bengkel dan jual beli sparepart (Shenna, 2023).

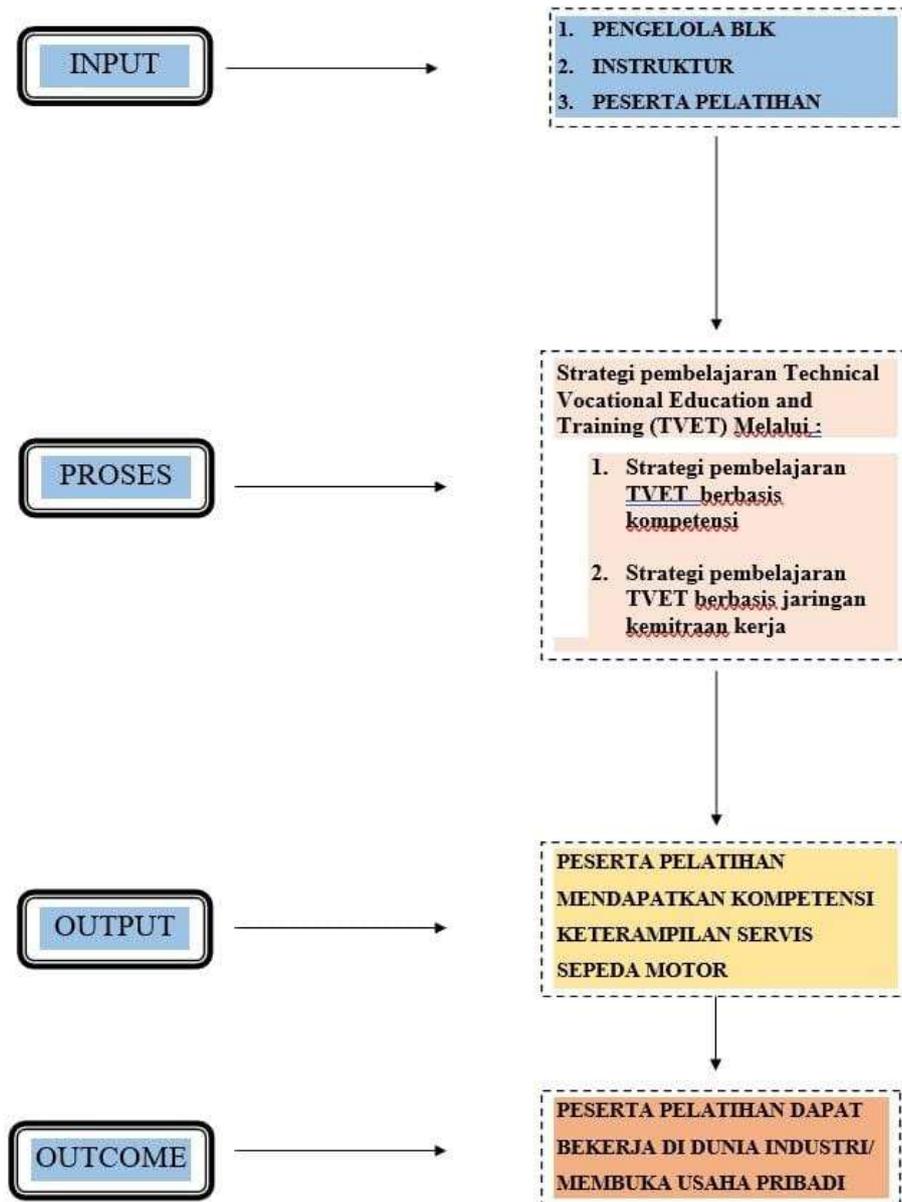
2.2.4 Penelitian yang dilakukan Hartanto dan kawan kawannya yang berpengalaman dalam ranah *Technical Vocational Education and Training* (TVET)

mengenai “*Learning Material Analysis of Motorcycle Engine Tune-Up Practice Competency of Vocational High School Students* atau Analisis Materi Pembelajaran Kompetensi Praktik Tune-Up Mesin Sepeda Motor Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan antara kebutuhan industri dan materi pembelajaran yang diajarkan di SMK jurusan teknik sepeda motor, khususnya dalam hal pembelajaran tune-up mesin 4-tak. Melalui pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini melibatkan 30 responden, termasuk mekanik, kepala mekanik, dan Service Advisor (SA) dari bengkel resmi Honda (AHASS), serta guru-guru SMK. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri membutuhkan cakupan materi sebanyak 100 topik/subtopik, sedangkan silabus SMK saat ini hanya mencakup 35 topik/subtopik, menunjukkan kekurangan sebesar 65 topik/subtopik. Tanggapan responden menunjukkan bahwa lebih dari 50% materi yang diusulkan masuk dalam kategori "sangat penting" dan "penting". Analisis lebih lanjut mengindikasikan bahwa banyak materi yang sangat penting bagi industri belum termasuk dalam kurikulum SMK saat ini. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk menambahkan 65 topik/subtopik ke dalam silabus tune-up sepeda motor 4-tak di SMK agar lebih sesuai dengan standar dan kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini sangat relevan untuk skripsi yang bertujuan mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum SMK, sehingga dapat memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan industri, meningkatkan kesiapan kerja mereka, dan menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja (Hartanto, et al., 2019).

## **2.2 Kerangka Konseptual**

Pada penelitian ini berangkat dari permasalahan cara penyampaian pembelajaran dari instruktur pelatihan dalam proses pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya. Jika tidak segera dicarikan solusinya hal ini akan berdampak pada hasil pelatihan yang tidak optimal, maka diperlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan pada pelatihan.

Tahapan kerangka konseptual dideskripsikan sebagai berikut pada *input* pembelajaran pelatihan melibatkan: pengelola yang mengatur proses rekrutmen, pengawasan dan penilaian, kemudian instruktur sebagai pembina dalam proses pelatihan yang akan menyampaikan pembelajaran serta memantik peserta pelatihan. Lalu dalam *process* mengacu pada kurikulum pelatihan, serta media pembelajaran menggunakan alat-alat peraga motor, ditambahkan strategi pembelajaran yang menunjang proses belajar menjadi efektif dan efisien. Bagian selanjutnya *output* pelatihan ini peserta pelatihan dapat memiliki kompetensi keterampilan dalam melakukan servis sepeda motor. Dampak (outcome) dari setelah dilaksanakan pelatihan maka peserta pelatihan bisa memiliki daya tawar untuk bekerja menjadi operator atau tenaga ahli di dunia industri, semua kerangka konseptual tersebut digambarkan dalam hal berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

#### 2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah cantumkan diatas maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana Strategi Pembelajaran *Technical Vocational Education and Training* (TVET) pada Pelatihan Servis Sepeda Motor di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya?